

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) suatu ilmu yang menelaah tentang alam kurang lebih beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari seluruh benda yang terdapat di alam, peristiwa, serta gejala yang muncul pada alam. IPA menjadi disiplin ilmu dan penerapannya pada masyarakat membentuk pendidikan IPA menjadi sangat penting. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kesadaran seseorang tentang alam yang didapatkan dari alam melalui cara-cara yang terkontrol. IPA juga dipahami sebagai kesadaran rasional dan objektif tentang alam dan segala isinya. Dari pernyataan tersebut, dipahami bahwa IPA berarti keahlian yang menganalisis fenomena, kondisi, dan kejadian alam secara teratur melalui pengamatan dan eksperimen guna mendapatkan fakta, gagasan, proses penemuan, dan sikap ilmiah. Diajarkannya IPA di MI/SD memiliki tujuan membantu peserta didik agar memperoleh ide, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir secara ilmiah serta dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan yang nyata secara benar dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Pendidikan yang baik tak hanya bertujuan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai suatu profesi atau jabatan eksklusif, namun tujuan yang berkualitas ialah pendidikan yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap, kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pendidikan berasal dari ilmu keterampilan yang mana dalam keterampilan setiap anak perlu diasah melalui proses pengalamannya sendiri. Salah satu ilmu keterampilan berproses melalui pengalaman tersebut ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sudana dalam Ambarwati et al., (2016) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan teknologi dan

konsep ilmiah berkaitan dengan alam semesta. IPA berasal dari Bahasa Inggris ‘*Science*’ perkataan singkat dari *Natural Science*. *Natural* berarti alamia, berhubungan dengan alam. *Science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplor berbagai pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta suatu proses penemuan baru. Pendidikan IPA menekankan pemberian pengalaman langsung melalui observasi, eksperimen, penyimpulan dan penyusunan materi yang disusun secara sistematis dengan berbagai macam strategi serta proses ilmiah.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA yaitu berkaitan dengan pembelajaran konsep masih didasari bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa dan pembelajaran konsep-konsep IPA masih bersifat menghafal. (Asrori Novani Wibawa & Hamdian Affandi, 2020). Oleh karena itu, Usaha guru dalam mengajar yaitu sangat penting untuk merencanakan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan model pembelajaran inovatif dan kreatif agar pengajar dapat mengkondisikan siswa untuk lebih aktif dalam mengontrol gagasan yang mereka miliki. Guru juga sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik, membeikan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal materi yang telah diberikan.

Pada kenyataannya permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA yaitu Menurut (Yoni Febriati, dkk 2019) Hasil pengamatan langsung di MI Nurul Falah Kutabumi Tangerang ditemukan bahwa pembelajaran IPA masih berfokus

pada guru, penggunaan model konvensional masih mendominasi, dan kurang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik merasa jenuh berada di dalam kelas. Hasil wawancara dengan Sulaeman -wali kelas-, dikatakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA, utamanya dalam mendeskripsikan materi klasifikasi benda. Untuk mengatasi masalah itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* yaitu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi gagasan tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan.

Menurut Kori Sundari dan Nurmalasari (2013) Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan informasi yang diperoleh di SDN Pengasinan III, bahwa pada pelajaran IPA kelas III di SDN Pengasinan III menemui permasalahan yaitu kurangnya penguasaan konsep siswa dalam materi-materi pembelajaran IPA. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa di kelas III SDN Pengasinan III lebih rendah dari KKM, rata-rata nilai UTS adalah sebesar 59,1 pada mata pelajaran IPA kelas III.

Menurut Lalu Hamdian Affiandi, dkk (2020) Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. CLIS merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep.

Menurut Muhammad Asrori Novani Wibawa, dkk, (2020) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD di Gugus I Sandubaya,

didapat bahwa pemahaman konsep IPA siswa masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan guru kurang memperhatikan pemahaman konsep siswa. Guru hanya berfokus pada pencapaian akademik saja, sehingga siswa menjadi kurang memahami konsep yang dipelajarinya. Dengan pemahaman konsep yang rendah tentu akan membuat kebingungan pada siswa, sehingga pencapaian akademik menjadi kurang optimal. Selain itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, sering kali materi diberikan dengan metode ceramah (Kallesta & Erfan, 2017). Guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga guru lebih mendominasi ke pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model yang berorientasi pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk menghafal informasi, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu akan mengurangi keaktifan siswa dalam menggali informasi terkait materi pelajaran, sehingga siswa menjadi kurang memahami konsep yang dipelajari.

Solusi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengatasi permasalahan nya yaitu dengan mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Menurut Kori Sundari dalam (Widiyarti, 2012) menyatakan bahwa “ Model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan”.

Berdasarkan uraian yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan SLR melalui model *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap pemahaman konsep. Dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) Terhadap Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana analisis penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap pemahaman konsep belajar IPA di SD ?” .

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penerapan *Children Learning in Science* terhadap pemahaman konsep IPA di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai model pembelajaran alternative yang berguna untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi guru sehingga mudah membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep di sekolah dasar.

2. Manfaat Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Children Learning in Science* sebagai model pembelajaran alternative guna menumbuhkan kemandirian pesert didik dalam belajar seingga bisa membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar.

3. Manfaat Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan baru serta memberikan pengalaman langsung yang dapat dikembangkan kembali oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pemahaman konsep IPA di sekolah dasar.